

## **BAB II**

### **TINJAUAN TENTANG BIMBINGAN ROHANI ISLAM DAN PROBLEMATIKA PASIEN PRA DAN PASCA MELAHIRKAN**

#### **A. Bimbingan Rohani Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam**

Bimbingan ditinjau dari segi bahasa atau etimologi berasal dari bahasa Inggris "*guidance*" atau "*to guide*" yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Arifin, 1982:11). Berdasarkan pengertian yang lain Bimbingan juga diartikan sebagai suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Nurihsan, 2006: 9).

Selanjutnya bimbingan diartikan sebagai pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah, pada dasarnya bimbingan merupakan upaya untuk mengoptimalkan individu (Gunarsa, 2006:11). Hal senada diungkapkan Prayitno dan Amti (1999: 99) bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada orang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.

Walgito (2004: 5) mendefinisikan bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik pemahaman bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang agar mampu mengatasi persoalan-persoalan dirinya sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Adapun pengertian Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4). Yang dimaksud mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah adalah :

- a. Sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam).
- c. Menyadari eksistensi diri sendiri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya .

Dari beberapa pengertian bimbingan Islam di atas, dalam konteks ini pada dasarnya ada kemiripan antara pengertian bimbingan rohani Islam dengan bimbingan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky (2001: 189) bahwa bimbingan rohani Islam yaitu sebagai suatu aktifitas yang

memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan dalam hal ini seharusnya seseorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran kejiwaan, keimanan, dan keyakinan, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al Qur'an dan As-sunnah.

Lebih lanjut, Salim (2005:1) menjelaskan bahwa bimbingan rohani Islam pada pasien adalah kegiatan yang di dalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien di rumah sakit sebagai upaya penyempurnaan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual. Proses bimbingan yang telah dilakukan oleh tenaga kerohanian yang merupakan usaha untuk memberikan ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakal, dan senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah.

Dengan demikian, maka penulis menarik pemahaman bahwa bimbingan rohani Islam sama dengan Bimbingan Islam yang artinya sebagai suatu pemberian bantuan dorongan dan motivasi terhadap pasien, dalam hal ini memberi dorongan motivasi kepada ibu-ibu hamil agar memiliki mental yang kuat dan sehat dalam menghadapi persalinan agar berjalan dengan lancar, tenang, selalu mengingat Allah SWT, dan diberikan kesehatan jasmani dan rohani pada ibu dan bayinya.

## **2. Dasar Bimbingan Rohani Islam**

Manusia selalu membutuhkan landasan atau dasar pokok sebagai pijakan dalam melakukan suatu perbuatan tertentu. Landasan yang utama

bersumber dari ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Dasar ini berasal dari perintah Allah SWT dan Rasulnya yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain. Demikian pula dengan bimbingan rohani Islam, yang memenuhi dasar dari Al-Qur'an dan As-sunah landasan tersebut antara lain:

a. QS. Yusuf: 53

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

*“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (Depag RI, 2005: 235).

b. QS. Al-Ashr: 1-3:

﴿ وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ﴾

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”* (Depag RI, 2005: 601).

c. Hadist Nabi SAW:

الْمُؤْمِنَ الْقَوِيَّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصَ عَلَى مَا يُنْفَعُ وَاسْتَعْنُ بِأَللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَأَنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَأْنُ فَعَلٍ فَإِنَّ لَوْ فَعَلْتَهُ عَمَلُ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم)

*“Orang-orang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih dikasihi Allah daripada seorang mukmin yang lemah. Dan pada masing-masing ada kebaikan sendiri-sendiri, rajin-rajinlah mengerjakan apa yang berguna dunia akhirat dan selalu minta bantuan kepada Allah dan jangan lemah. Kemudian jika engkau terkena sesuatu jangan sekali-kali mengatakan: Andai saya berbuat begini niscaya tidak begini. Sebaiknya engkau harus berkata: Telah ditakdirkan Allah dan Allah berbuat sekehendak-Nya,*

karena kalimat “andaikan” hanya memberi jalan bagi gangguan syetan (HR. Muslim)”.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
فَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak sanggup maka dengan lisannya, lalu jika tidak sanggup pula (dengan lisannya), maka dengan hatinya. Dan yang terakhir adalah selemah-lemah iman (HR. Muslim)” (Bahreisj, tth: 37-38).

Dari ayat dan hadist tersebut memberikan petunjuk bahwa bimbingan rohani Islam diperlukan oleh pasien tak terkecuali ibu hamil, bimbingan rohani Islam bertujuan untuk selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan, sehingga pasien merasa tenang dan tentram. Khusus bagi ibu hamil bimbingan rohani Islam bertujuan membuat pasien untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah terutama saat menghadapi persalinan agar terhindar dari rasa takut dan cemas, sehingga persalinan lancar sesuai yang diharapkan.

### 3. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Di dalam suatu kegiatan baik itu formal maupun non formal pasti akan ada tujuannya. Begitu juga dengan bimbingan rohani Islam memiliki tujuan sebagaimana yang dikemukakan oleh Adzaki (2002: 221) menyatakan bahwa tujuan Bimbingan Rohani Islam adalah:

- a) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan keberhasilan jiwa dan mental.

b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri.

Sementara Baried Ishom dalam (Pratiknya, 1986: 260) mendefinisikan bahwa tujuan diadakannya bimbingan rohani Islam sebagai santunan di Rumah Sakit yaitu:

1. Menyadarkan penderita agar dia dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya secara ikhlas.
2. Ikut serta memecahkan dan meringankan problema kejiwaan yang sedang dideritanya.
3. Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus di kerjakan dalam batas kemampuannya.
4. Perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan pedoman tuntutan Islam. Memberi makan, minum, obat baik per oral maupun parenteral dan orang lain, dibiasakan diawali dengan bacaan "*bismillahirrahmanirrahim*" dan diakhiri dengan bacaan "*alhamdulillahirobbil alamin*".
5. Menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntutan agama.

Sedangkan tujuan bimbingan rohani Islam kepada pasien menurut Salim (2005: 11) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Memberikan ketenangan batin dan keteduhan hati kepada pasien dalam menghadapi penyakitnya.

2. Memberikan motivasi dan dorongan untuk tetap bertawakal dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.
3. Terpelihara keimanan dan ketaqwaan pasien di saat menerima coba.

Dengan demikian tujuan bimbingan rohani Islam adalah menuntun manusia dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agama disertai perbuatan baik yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan agama, selain itu bimbingan rohani Islam juga bertujuan bagi pasien agar lebih tenang dan tawakal dan sabar dalam menjalani cobaan serta memberi motivasi pada pasien untuk tetap bertawakal dalam menjalani ujian dari Allah SWT. Tak terkecuali pasien Ibu hamil baik pra maupun pasca melahirkan, karena Ibu hamil dan keluarganya adalah orang-orang yang menghadapi masalah, sehingga mereka mudah mengalami goncangan. Maka dengan itu tujuan bimbingan rohani Islam bagi pasien pra maupun pasca melahirkan ialah: (1) agar dapat meneguhkan kesabaran mereka, (2) memberikan doa dan motivasi kepada ibu hamil baik pra maupun pasca melahirkan supaya tidak merasa cemas, (3) diberikan ketenangan batin dalam menghadapi proses persalinan, (4) mengetahui bagaimana tugas sebagai seorang ibu yang baik, (5) bimbingan rohani Islam berusaha membantu agar ibu hamil dan keluarganya dapat mencegah masalah yang dihadapi, (6) menciptakan ketenangan dan kesejukan hati bagi ibu hamil dalam menghadapi persalinan.

#### **4. Fungsi Bimbingan Rohani Islam**

Bimbingan rohani Islam selain memiliki tujuan bagi pasien pra maupun pasca melahirkan yang sudah diuraikan diatas, di sini juga di paparkan fungsi bimbingan rohani Islam. Menurut penulis bimbingan rohani Islam kepada pasien mempunyai fungsi sama dengan fungsi bimbingan Islam. Adapun fungsi bimbingan Islam menurut Faqih (2001: 3) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
3. Fungsi developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik menjadi lebih baik.

Sedangkan dalam pengertian yang lain Arifin (1982: 14) menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan Islam dapat berjalan dengan baik jika dapat memerankan dua fungsi utamanya sebagai berikut:

1. Fungsi umum:
  - a. Mengusahakan agar klien terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
  - b. Membantu memecahkan kesulitan yang di alami oleh setiap klien.
  - c. Mengungkap tentang kenyataan psikologi dari klien yang bersangkutan yang menyangkut dirinya sendiri, serta minat

perhatiannya terhadap bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.

2. Fungsi khusus:

- a. Fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya, baik, masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Fungsi penyesuaian, klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang di hadapi serta mampu memecahkannya.
- c. Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien Fungsi Bimbingan Rohani Islam dalam penelitian ini adalah membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh klien (ibu hamil), serta untuk menghindari terjadinya kecemasan yang tinggi pada ibu hamil. Rohaniawan akan membantu ibu hamil untuk selalu mengingat Allah supaya dalam persalinan tidak terjadi apa-apa dan diberi kesehatan pada ibu dan anak.

Senada dengan pengertian diatas Salim (2005: 3) mengemukakan fungsi bimbingan rohani Islam di rumah sakit adalah:

1. Sebagai sarana peningkatan religiusitas pasien yang berdampak kepada kesembuhan pasien

2. *Complementary Medice*, sebagai pelengkap pengobatan dan pelayanan medis di rumah sakit.

Berdasarkan fungsi bimbingan rohani Islam di atas maka dapat dijelaskan bahwa bimbingan rohani memusatkan pada sebuah usaha untuk memperbaiki dan menjaga manusia dari sesuatu hal yang tidak baik yang berkaitan dengan akhlak dan jiwanya yang nantinya akan berdampak pada kesehatan (keterjagaan) jiwa dan keimanannya. Jika dikaji secara mendalam proses bimbingan rohani Islam ditinjau dari fungsinya adalah sebagai media untuk mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan manusia terutama pada aspek rohaniannya dan sarana peningkatan religiusitas pasien serta upaya dakwah yang dilakukan oleh pihak rumah sakit dalam menjaga memelihara keimanan pasien.

Jadi fungsi bimbingan rohani Islam di rumah sakit yaitu: (1) berupaya mengatasi tekanan psikis (cemas, stres, dsb), (2) mengembangkan sikap hidup yang positif dan ketahanan diri menghadapi persalinan, (3) menerima dan pasrah terhadap kondisi yang dialami, (4) menyempurnakan ikhtiar medis, ikhtiar spiritual dan sebagai motivator untuk kesembuhan baik secara fisik maupun psikis pasien di rumah sakit. Bimbingan tersebut dilakukan oleh tenaga kerohanian kepada pasien untuk tetap bersabar dalam menghadapi persalinan dan bertawakal kepada Allah.

## 5. Unsur-Unsur Bimbingan Rohani Islam

Unsur-unsur bimbingan rohani menurut pendapat (Arifin,1982:8) meliputi:

1. Unsur subyek (klien/pasien) adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan rohani. Dalam pelaksanaan bimbingan seseorang klien harus dipandang dari segi:
  - a. Setiap individu adalah makhluk yang memiliki kemampuan dasar beragama yang merupakan fitrah dari Tuhan.
  - b. Setiap individu adalah pribadi yang berkembang secara dinamis dan memiliki corak, watak, dan kepribadian yang tidak sama.
  - c. Setiap individu adalah pribadi yang masih berada dalam proses perkembangan yang peka terhadap segala perubahan.

Perlu diketahui bahwa klien atau pasien yang dibimbing sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan demikian setiap pribadi pembimbing sangat berpengaruh terhadap kejiwaan pribadi klien atau pasien.

### 2. Unsur Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang mempunyai wewenang untuk melakukan bimbingan rohani Islam. Menurut Salim (2005: 13) Adapun syarat mental psikologis bagi pembimbing adalah:

- a. Meyakinkan kebenaran agamanya, menghayati serta mengamalkannya karena ia menjadi pembawa norma agama.
- b. Memiliki sikap dan kepribadian menarik terhadap klien khususnya, dan kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Selain hal tersebut Faqih (2001: 25) menambahkan beberapa syarat psikologis bagi pembimbing, diantara:

- a. Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi serta loyalitas terhadap tugas pekerjaannya yang konsisten.
- b. Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak, menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- c. Mampu mengadakan komunikasi (hubungan timbal-balik terhadap klien dan lingkungan sekitarnya).
- d. Memiliki ketangguhan, kesabaran, serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pembimbing sebelum memberikan bimbingan kepada orang lain harus memiliki kriteria atau syarat-syarat yang harus dimiliki sebagai seorang pembimbing.

### 3. Materi Bimbingan Islam

Materi adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak asuh, bimbingan yang menjadi sasaran dengan bersumber pada Al-Quran dan hadist. Materi bimbingan rohani Islam yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan kepada pasien rawat inap baik verbal maupun non-verbal yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Penyampaian materi langsung pada saat rohaniawan melakukan kunjungan terhadap pasien di rumah sakit, materi di sini untuk memberikan bimbingan kepada pasien agar mempunyai ketabahan,

kesabaran, dan tawakal kepada-Nya serta tidak putus asa dalam menghadapi cobaan. Adapun secara lengkap materi bimbingan rohani yang disampaikan biasanya meliputi:

a. Aqidah

Aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati menjadi tenang, tentram dan yang menjadikan kepercayaan anda yang bersih dari kebimbangan dan keraguan (Baedawi, 1983: 9). Dalam bidang pelayanan bimbingan aqidah, pelayanan diarahkan untuk membantu klien menemukan, mengembangkan dan memantapkan iman dan taqwanya kepada Allah SWT, sehingga terwujud sikap dan kemantapan berketuhanan yang baik. Bidang pelayanan bimbingan ini terdiri atas beberapa bagian:

- 1) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah SWT, dengan segala buktinya.
- 2) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.
- 3) Pemantapan penerimaan hanya Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta.
- 4) Pemantapan penerimaan Allah sebagai wali atau penolong dan hakim yang adi bagi makhluknya.
- 5) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman (Syarif, 2012: 72).

Dengan demikian ajaran aqidah Islam berarti tentang pokok-pokok keimanan yang tercantum dalam institusi keimanan yang mutlak dan mengikat, sehingga ia harus diyakini dinyatakan dan diwujudkan dalam perbuatan. Manifestasi manusia adalah: (1) perwujudan sikap yakni pasien dilatih bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi persalinannya dengan cara menyerahkan persoalan kepada Allah, (2) memperkuat keimanan pasien, (3) keimanan yang dimaksud bisa berupa do'a-do'a ketika menjelang persalinan, (4) karena doa merupakan obat yang sebaik-baiknya untuk orang yang sedang sakit. Sesuai firman Allah dalam Surat Ar-Ra'ad ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”* (Depag RI, 2005:201).

#### b. Syariah

Syariah adalah hukum-hukum yang telah dinyatakan dan ditetapkan oleh Allah SWT sebagai peraturan hidup manusia untuk diimani, dan dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupannya (Salam dan Fathur Rahman, 1986: 7). Adapun materi yang dijadikan pedoman dalam bidang syariah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan dalam bimbingan rohani Islam, yaitu pasien dianjurkan tetap melaksanakan ibadah, salah satunya shalat. Shalat

dapat untuk membersihkan jiwa dan kesucian, juga mempunyai manfaat yang besar bagi kesehatan rohaninya (Munir, 2006: 26).

c. Akhlak

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang mudah, karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu (Arifin, 1982: 44). Materi bimbingan rohani Islam yang berbentuk akhlak di sini adalah: (1) memberikan pelajaran tata cara, (2) adab atau sopan santun dalam berdo'a kepada Allah, (3) serta memberikan dorongan mental (psikologi-spiritual) yang berupa penuturan langsung tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist, (4) buku do'a-do'a, (5) buku tuntunan bagi ibu pra dan pasca melahirkan serta buku-buku tersebut diberikan secara gratis kepada pasien agar tetap sabar dan tabah dalam menghadapi kelahiran anaknya. Sesuai firman Allah dalam Surat Al-Lukman ayat 17 yang berbunyi:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Depag RI, 205: 329).*

Secara garis besar materi yang disampaikan antara pasien satu dengan pasien yang lainnya adalah sama, akan tetapi pengembangan dari isi materi tersebut diserahkan dengan kondisi pasien. Berdasarkan

pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa materi yang disampaikan pasien adalah berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak.

#### 4. Metode Bimbingan Rohani Islam

Metode bimbingan rohani Islam adalah cara yang digunakan pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada pasien. Metode bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh Faqih (2001: 53) dikelompokkan menjadi dua yaitu: metode komunikasi langsung (metode langsung), dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).

##### a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing (rohaniawan) melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan pasien).

Winkel (1991: 121) juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh tenaga bimbingan (rohaniawan) sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih. Adapun metode ini meliputi:

##### 1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan pasien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing (rohaniawan) melakukan dialog langsung tatap muka dengan klien atau pasien.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan pasiennya tetapi dilaksanakan di rumah pasien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing (rohaniawan) melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pasien dan lingkungannya (Faqih, 2001:54).

## 2) Metode Kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar (Winkel, 1999: 122).

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pasien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- a) Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/ bersama kelompok pasien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).

- c) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan (Faqih, 2001: 54-55).

Pada dasarnya metode kelompok seperti di atas sebaiknya tidak diaplikasikan terhadap pasien yang berada di rumah sakit. Metode kelompok hanya bisa diaplikasikan pada klien yang secara fisiknya sehat, misalnya tenaga medis atau para medis dan karyawan yang berada di rumah sakit.

#### b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (Faqih, 2001: 55).

##### 1) Metode individual

- a) Melalui surat menyurat
- b) Melalui telepon.

##### 2) Metode kelompok

- a) Melalui papan bimbingan
- b) Melalui surat kabar/majalah
- c) Melalui brosur
- d) Melalui media audio
- e) Melalui televisi.

Senada dengan pendapat diatas, metode bimbingan rohani Islam menurut Salim (2012: 22) adalah sebagai berikut:

- 1) Metode langsung, metode langsung adalah metode yang digunakan pembimbing dengan cara langsung atau lisan, metode langsung ini meliputi *face to face* dan massal misalnya: kunjungan langsung ke pasien dan pengajian/ ceramah.
- 2) Metode tidak langsung, metode tidak langsung adalah metode yang digunakan pembimbing dengan cara tidak langsung. Metode ini meliputi tulisan dan media audio, misalnya: simbol-simbol agama, pesan moral, buku-buku dan brosur bimbingan rohani Islam, media audio misalnya: alunan ayat-ayat suci al-Qur'an, lagu-lagu yang bernuansa Islami, pengajian/ceramah agama, doa kesembuhan dan adzan shalat.

Dari beberapa metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh para rohaniawan dalam melakukan bimbingan kepada para pasien di rumah sakit.

## **B. Problematika Pasien Pra dan Pasca Melahirkan**

### **1. Pengertian Melahirkan**

Pada dasarnya melahirkan sebagai peristiwa biologis bagi wanita untuk mengembangkan umat manusia di bumi ini. Tetapi melahirkan itu sendiri bukan suatu yang mudah, melainkan mengandung bermacam-macam resiko dan problema tersendiri. Di samping prosesnya pada setiap wanita berbeda, ada yang mudah sekali ada yang sulit. Peristiwa melahirkan itu sendiri merupakan kodrat dan *irodat* Allah Maha Pencipta,

peristiwa dan prosesnya sudah diatur dan ditentukan oleh Allah dibawah sepengetahuan-Nya. Sebagaimana dalam QS. An-Nahl,78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Dan Allah mengeluarkan (melahirkan) kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa melahirkan merupakan keistimewaan bagi seorang wanita. Meskipun disisi lain melahirkan dapat dianggap peristiwa yang paling dramatis bagi seorang wanita, terutama bagi yang pertama kali mengalaminya, karena melahirkan merupakan perjuangan antara hidup dan mati (Rosyadi,1993: 95). Sedangkan menurut Gulardi (2008:52) melahirkan adalah saat yang menegangkan dan dapat menggugah ibu serta keluarganya atau dapat menjadi saat yang menyakitkan dan menakutkan bagi ibu.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka penulis mengemukakan bahwa melahirkan merupakan peristiwa alamiah, tetapi dalam perjalanannya banyak wanita merasakan sakit berlebihan bahkan parah sekali saat melahirkan biasanya itu karena terserang rasa panik dan stres.

## **2. Problematika Pasien Pra Melahirkan**

Emosi-emosi yang terjadi pada ibu hamil mengakibatkan munculnya berbagai problem, tetapi problem yang dihadapi ibu hamil tidak hanya terjadi pada saat pra melahirkan, pada saat pasca melahirkan

juga akan menghadapi berbagai problem, maka penulis akan memaparkan problem-problem tersebut.

Problem pra melahirkan adalah: (1) meningkatnya kecemasan, semakin meningkatnya kecemasan maka intensitas nyeri semakin tinggi, (2) kelelahan, kehabisan tenaga, dan kekhawatiran ibu mengakibatkan intensitas nyeri semakin kuat mengakibatkan siklus stres-nyeri-stres sehingga ibu tidak mampu bertahan lagi, (3) stres melahirkan juga terjadi pada janin yang berakibat makin lamanya proses persalinan sehingga mengakibatkan kegawatan pada bayi, (4) meningkatnya *plasma kortisol* yang berakibat menurunnya respon imun ibu dan janin sehingga stres bisa membahayakan ibu dan bayi (Yanti, 2009: 34-38).

### **3. Problematika Pasien Pasca Melahirkan**

Selain problem pra melahirkan, ibu hamil disini juga mengalami problem-problem pasca melahirkan diantaranya sebagai berikut: (1) menurunnya respon imun ibu dan bayi yang terjadi pada saat persalinan menyebabkan terganggunya produksi ASI maka mengakibatkan kekuatan bayi menyusui lemah sehingga memperlambat pertumbuhan bayi dan kontak antara ibu dan bayi kurang, (2) selain mengakibatkan kekuatan bayi melemah, terganggunya produksi ASI juga memperlambat penyembuhan luka persalinan, (3) minggu-minggu pertama ibu akan mengalami frustrasi karena merasa tidak mampu mengurus bayi dan juga mengalami *baby blues*, (4) ibu juga mengalami perubahan psikologis pada masa nifas (Maritalia, 2012: 30-32).

Selanjutnya (Herman: 2009) mengemukakan problem psikologis yang terjadi pada ibu pasca melahirkan, diantaranya: (1) Gangguan suasana hati & pikiran (Mood), (2) Munculnya rasa sedih, (3) Murung, gelisah, tidak nyaman, (4) Kebingungan yang subjektif (5) Menjadi mudah/sering menangis, (6) Kadang sulit tidur, (7) Mudah marah.

Dari problem-problem yang terjadi pada ibu pra maupun pasca melahirkan di atas maka diperlukan bimbingan rohani Islam khusus bagi pasien pra dan pasca melahirkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

### **C. Solusi Bimbingan Rohani Islam Terhadap Problematika Pasien Pra dan Pasca Melahirkan**

Masa kehamilan adalah masa yang cukup menegangkan bagi calon ibu baru. Ada rasa takut, khawatir, resah, meski bercampur dengan bahagia karena menanti sang buah hati. Terlebih lagi setelah memasuki masa-masa persalinan, ketegangan dan kekhawatiran biasanya semakin meningkat. Karena itulah, Islam memberikan tuntunan bagi para ibu hamil untuk senantiasa berdzikir dan berdo'a, agar segala gundah dan resah terhapus digantikan oleh rasa tenang dan bahagia. Seperti Firman-Nya dalam QS. Ar-Ra'd: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa dengan berdzikir hati kita akan menjadi lebih tenang dan tentram, sebagaimana dalam perspektif Islam itu sendiri disamping usaha-usaha lahiriyah, do'a memegang peran penting dan sangat menentukan dalam menghadapi berbagai problem-problem. Jadi ketika menghadapi persalinan tidak cukup dengan berdiam diri, tetapi ada yang perlu diperhatikan dan diamalkan oleh wanita selama menghadapi kehamilan adalah: (1) memperbanyak mengingat Allah SWT dengan memohon ampun dan bertaubat. (2) memperbanyak melakukan ibadah, berbuat kebaikan dan meninggalkan segala larangan-Nya. (3) memperbanyak membaca Al-Qur'an. (4) memperbanyak wirid dan dzikir kepada Allah SWT (Chafidh, 2006: 14). Disisi lain tidak hanya ibu hamil saja yang harus mengamalkan hal-hal diatas seperti amalan dan do'a, karena kita menginginkan proses persalinan yang normal dan lancar serta diberikan anak yang sholeh-sholehah.

Menurut Ummu Nafisa (2013:106) ada beberapa amalan do'a untuk ibu hamil dalam menghadapi persalinan, diantaranya dzikir dan do'a, Al-Fatihah, surat Maryam, surat Luqman, ayat kursi, QS. Al-Imron 38, adapun do'a-do'a yang dibaca ketika menghadapi persalinan sebagai berikut:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ <sup>ط</sup> قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿١٢٨﴾

*"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik (sholeh), Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa"* (Depag RI, 2005: 50).

أَعِيذُهُ بِالْوَاحِدِ الصَّمَدِ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي حَسَدٍ

*"Aku memohon perlindungan untuk kandungan / anak ini kepada Allah yang Maha Esa lagi sebagai tempat meminta, dari kejahatan setiap orang yang dengki"*.

لا اله إلا انت سبحانك إني كنت من الظالمين

*“Tiada tuhan yang disembah melainkan Engkau (Allah), Maha suci ya Allah, sesungguhnya aku termasuk di kalangan orang-orang yang zalim”.*

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

*“Tuhanku berilah kepadaku (seorang anak) dari anak-anak yang sholeh”.*

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَايَ اللَّهُ تَوَكَّاتٍ

*“Allah telah mencukupi segala sesuatu bagiku dan kepada-Nyalah segalanya kuserahkan”.*

سُبْحَانَ اللَّهِ

*“Maha suci Allah”*

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

*“Aku mohon ampun kepada Allah”*

Di atas diuraikan berbagai tuntunan do'a dalam menghadapi persalinan. Selain tuntunan bagi ibu hamil dan melahirkan diperlukan juga tuntunan bagi ibu menyusui, karena Allah SWT memerintahkan para ibu untuk menyusui anak-anaknya, dan menetapkan batas waktu minimal selama dua tahun sempurna. Seperti firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya”.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika seorang wanita ingin menyempurnakan penyusuannya maka hendak menyusui anaknya selama dua tahun penuh, karena ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi. Dari factor

psikologis kegiatan menyusui bermanfaat untuk mengasah insting ibu lebih peka memahami bayi dan mempererat ikatan batin antara ibu dan bayi.

Selanjutnya M. Afnan Chafidh (2006: 62) menguraikan Dalam perspektif Islam ada beberapa aspek yang sebaiknya diperhatikan ketika akan menyusui agar anak menjadi sehat, cerdas juga shalih diantaranya adalah: (a) ketaqwaan seorang ibu, (b) tenang dan hindari emosi yang berlebihan ketika menyusui, (c) memakan makanan yang halal. Selanjutnya cara menyusui yang baik. Sedangkan menurut Lina Hardianti (2013: 108) diantaranya: (1) sebelum kontak dengan bayi cucilah tangan terlebih dahulu, (2) peras sedikit ASI, lalu oleskan ke puting agar tetap menjaga kelembapan puting susu, (3) ibu duduk dengan santai, (4) susuilah bayi secara bergantian, (5) setelah menyusui selesai mulut dan pipi bayi dibersihkan, (6) sebelum ditidurkan bayi harus disendawakan dulu.

Bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung berkomitmen terhadap misi dakwah Islamiyah yang diemban, sekaligus sebagai bentuk kepedulian terhadap muslimah pada masa kehamilan, melahirkan, dan menyusui. Implementasi misi tersebut adalah pelayanan ibu dan bayi yang berpegang teguh pada motto rumah sakit sayang ibu dan bayi, yang dalam prakteknya dikembangkan asuhan sayang ibu yang dilakukan oleh petugas kerohanian.

Asuhan sayang ibu adalah asuhan yang menghargai budaya, kepercayaan, dan keinginan sang ibu. Prinsip dasar asuhan sayang ibu adalah dengan mengikutsertakan suami dan keluarga selama proses persalinan dan kelahiran bayi. Sedangkan prinsip-prinsip umum asuhan sayang ibu dan bayi adalah:

1. Menyapa ibu dengan ramah dan sopan, bersikap dan bertindak tenang dan berikan dukungan penuh selama persalinan dan kelahiran bayi.
2. Jawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh ibu atau anggota keluarganya.
3. Anjurkan suami dan anggota keluarga ibu untuk hadir dan memberikan dukungannya.
4. Waspada gejala dan tanda penyulit selama proses persalinan dan lakukan tindakan yang sesuai jika diperlukan.
5. Siap dengan rencana rujukan (Gulardi, 2008: 15).

Selanjutnya dijelaskan pula asuhan sayang ibu dan bayi menurut APN (tth: 52), sebagai berikut:

1. Membantu pengaturan posisi ibu.
2. Memberikan cairan dan nutrisi.
3. Keleluasaan untuk menggunakan kamar mandi secara teratur.
4. Pencegahan infeksi.

Selain hal tersebut, Gulardi (2008 :52) menambahkan bahwa asuhan sayang ibu juga diperlukan memberikan *dukungan emosional*. Dukungan emosional adalah dukung dan anjurkan suami dan keluarga yang lain untuk mendampingi ibu selama persalinan dan proses kelahiran bayinya. Anjurkan mereka untuk berperan aktif dalam mendukung dan mengenali berbagai upaya yang mungkin sangat membantu kenyamanan ibu, hargai keinginan ibu untuk menghadirkan teman atau saudara yang secara khusus diminta untuk menemaninya.

Dengan demikian asuhan sayang ibu dan bayi adalah dengan memberikan berbagai dukungan dari berbagai segi, diantaranya: (1) segi *fisik*, seperti: membantu pengaturan posisi ibu, memberikan nutrisi dan cairan, keluasaan menggunakan kamar mandi, dan pencegahan infeksi. (2) segi *psikis*, seperti: menyapa ibu dengan sopan, ramah, menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh ibu atau anggota keluarga, dan anjurkan suami dan anggota keluarga untuk memberikan dukungan. (3) segi *psiko spiritual*, seperti: memberikan pembekalan tentang do'a-do'a diantaranya do'a menjelang persalinan agar diberi ketenangan jiwa dan kemudahan sewaktu melahirkan serta do'a sewaktu selesai masa nifas, dan bagaimana cara memberikan ASI dengan baik. Hal tersebut setidaknya dapat dijadikan acuan bagi pelayanan bimbingan rohani Islam bagi pasien pra dan pasca melahirkan.